

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Bangsa kita sangat menaruh harapan terhadap dunia pendidikan saat ini. Dari pendidikan inilah diharapkan masa depan dibangun dalam landasan yang kuat. Landasan yang berpijak pada norma-norma moral Agama. Landasan yang mampu memandirikan anak bangsa dengan berbagai potensi yang dimilikinya. Pendidikan merupakan persoalan penting dan urgent bagi semua manusia. Pendidikan merupakan alat untuk memajukan peradaban, mengembangkan masyarakat dan membuat generasi mampu berbuat banyak bagi kepentingan mereka. Jika stabilitas suatu bangsa terguncang atau kemajuannya terhambat maka yang pertama-tama ditinjau ulang ialah sistem pendidikan.<sup>2</sup>

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KKBI), pendidikan berasal dari kata “didik”. Jika kata ini diberi awalan *me* maka jadi “mendidik” yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntutan, dan pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Kemudian, pendidikan didefinisikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, serta proses, cara dan perbuatan mendidik.<sup>3</sup>

Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran, berdasarkan Undang-undang

---

<sup>2</sup> Tobroni, *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam dari Idialisme Substantif Hingga Konsep Aktual*, (Jakarta: Prenada Group, 2018), hlm. 290-291

<sup>3</sup>Pupu Saeful Rahmat, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018), hlm. 5

Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi: Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>4</sup>

Mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan salah satu tujuan negara Indonesia. Hal tersebut didetailkan lebih lanjut pada batang tubuh UUD 1945 ayat (1) – (5) yang mengatur mengenai masalah pendidikan di Indonesia. Pada pasal tersebut dikatakan bahwa: (1) setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan; (2) setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan negara wajib membiayainya; (3) pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.

Pada pasal tersebut jelas terlihat, tujuan pendidikan di Indonesia adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Mencerdaskan kehidupan bangsa yaitu sama dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada seluruh generasi bangsa untuk mengenyam pendidikan demi menjadi bangsa yang cerdas.

Pendidikan mutlak harus pada manusia, karena pendidikan merupakan hakikat hidup dan kehidupan. Manusia pada hakikatnya adalah makhluk Allah

---

<sup>4</sup> Anas Salaludin dan Irwanto Alkrienciehi, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 4

yang dibekali dengan berbagai kelebihan, di antaranya kemampuan berpikir, berperasaan, kemampuan mencari kebenaran dan kemampuan-kemampuan lainnya.

Dalam Undang-Undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, mengemukakan “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengadlan diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlakukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara”.<sup>5</sup>

Pendidikan melebihi dari sekedar pengajaran, yang dapat dilakukan sebagai suatu proses transfer mentransfer ilmu, informasi nilai, dan pembantuan kepribadian dari segala arah yang dicakupnya. Dengan demikian pengajaran lebih mengarah pada pembentukan keterampilan khusus atau bidang tertentu, oleh karena itu perhatian dan minatnya lebih bersifat teknis.<sup>6</sup>

Pendidikan merupakan upaya untuk terorganisasi, memiliki makna bahwa pendidikan tersebut dilakukan oleh usaha sadar manusia dengan dasar dan tujuan yang jelas, ada tahapannya dan ada komitmen bersama di dalam proses pendidikan itu. Berencana mengandung arti bahwa pendidikan itu direncanakan sebelumnya, dengan suatu proses penghitungan yang matang dan berbagai sistem pendukung yang disiapkan. Berlangsung kontinu artinya pendidikan itu terus menerus berlangsung sepanjang hayat, selama manusia hidup proses

---

<sup>5</sup> Bafirman, *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Penjasorkes*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 2-3

<sup>6</sup> Nurkholis, *Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi*, Jurnal Kependidikan, Vol. 1, No. 1, November 2013, Hlm. 25

pendidikan itu tidak akan tetap dibutuhkan, kecuali apabila manusia sudah mati, tidak akan memerlukan suatu proses pendidikan.

Sesuai dengan Undang-Undang RI No.20 tentang Sisdiknas BAB III Pasal 4 ayat (1): “Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan secara tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.” Kemampuan-kemampuan tersebut tidak akan berkembang apabila manusia tidak mendapatkan pendidikan. Allah SWT dengan jelas memerintahkan kita untuk “*iqra*’ dalam surat *al-‘Alaq* yang merupakan kalamullah pertama pada Rasulullah SWT. *Iqra*’ disini tidak dapat diartikan secara sempit sebagaimana arti “bacalah”, tetapi dalam arti luas agar manusia menggunakan dan mengembangkan kemampuan yang telah Allah SWT berikan sebagai khalifah. Sehingga pendidikan merupakan sarana untuk melaksanakan dan perwujudan tugas sebagai utusan Allah di bumi ini.<sup>7</sup>

Menurut Tilar ada tiga hal yang perlu dikaji kembali dalam pendidikan. *Pertama*, pendidikan tidak hanya dapat dibatasi hanya sebagai *Schooling* belaka. Dengan membatasi pendidikan sebagai *schooling* maka pendidikan terasing dari kehidupan nyata dan masyarakat terlempar dari tanggung jawabnya dalam pendidikan. Maka dari itu, rumusan mengenai pendidikan dan kurikulumnya yang hanya membedakan antara pendidikan formal dan nonformal perlu disempurnakan lagi dengan menempatkan pendidikan informal yang justru akan semakin memegang peranan penting didalam pembentukan tingkah laku

---

<sup>7</sup> Bafirman, *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Penjasorkes*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 4

manusia dalam kehidupan global yang terbuka. *Kedua*, pendidikan bukan hanya untuk mengembangkan inteligensi akademik peserta didik. Pengembangan seluruh spektrum inteligensi manusia, baik jasmani maupun rohani perlu diberikan kesempatan perlu diberikan kesempatan dalam program kurikulum yang luas dan fleksibel. *Ketiga*, pendidikan ternyata bukan hanya manusia yang terpelajar melainkan manusia yang berbudaya (*educated and civized human being*).<sup>8</sup>

Pendidikan tidak hanya terkait dengan bertambahnya ilmu pengetahuan namun harus mencakup aspek sikap dan perilaku sehingga dapat menjadikan anak sebagai manusia yang bertaqwa, berilmu, dan berakhlak mulia. Gagasan program pendidikan karakter Indonesia muncul terkait dengan tujuan pendidikan Nasional dan melihat kondisi peserta didik pada saat ini yang mengalami dekadasi karakter. Banyak pihak yang mengatakan bahwa proses pendidikan di Indonesia belum berhasil membangun manusia yang berkarakter, bahkan dapat dikatakan “gagal”. Banyak lulusan sekolah atau sarjana yang cerdas dan kreatif namun memiliki mental dan moral yang lemah. Kecerdasan banyak di salah gunakan seperti melakukan penipuan melalui pesan singkat di telepon genggam atau melakukan kecurangan dalam mengolah makanan dengan menggunakan bahan berbahaya. Tidak jarang para pakar bidang moral dan agama yang sehari-hari mengajar kebaikan, namun perilaku mereka tidak sejalan dengan ilmu yang dianjurkan.

---

<sup>8</sup>*Ibid*, hlm.5

Agama Islam mengajarkan bahwa pendidikan yang berorientasi terhadap penambahan ilmu bahwa hanya perubahan karakter saja tidak cukup. Jika orang Eropa berhasil dalam pendidikan karakter, lalu apa bedanya orang liberal yang berkarakter dengan orang muslim yang berkarakter? Perlu diingat bahwa seorang komunis atau ateis dapat menjadi pribadi yang jujur, pekerja keras, berani, bertanggung jawab, dan mencintai kebersihan. Artinya, karakter yang bagus dapat dibentuk pada setiap manusia tanpa memandang agamanya.

Karakter adalah sesuatu yang baik misalnya terkait dengan sikap jujur, toleransi, kerja keras, adil dan amanah. Akan tetapi, tanpa disertai iman yang kuat kepada Allah karakter tersebut mungkin akan melampaui batas ajarana Agama daalam hal ini Agama Islam.<sup>9</sup>

Adapun menurut Jhon W. Santrock, character education adalah pendidikan yang dilakukan dengan metode langsung kepada peserta didik untuk menumbuhkan nilai moral dan memberikan arahan kepada peserta didik mengenai pengetahuan penanaman karakter baik terhadap anak sejak kecil dari lingkungan keluarga (orang tua) dapat mencerminkan karakter peserta didik dimasa yang akan mendatang.<sup>10</sup>

Pendidikan karakter adalah suatu usaha manusia secara sadar dan terencana untuk mendidik dan memberdayakan potensi peserta didik guna membangun karakter pribadinya sehingga dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya.

---

<sup>9</sup> Ridwan Abdullah Sani, Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Alami*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hlm. 6-8

<sup>10</sup> Fadillah, Dkk, *Pendidikan Karakter*, (Bojonegoro: CV. Agrapana Media, 2016), hlm. 2-

Pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter tertentu kepada peserta didik yang di dalamnya terdapat komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter (character education) sangat erat hubungannya dengan pendidikan moral dimana tujuannya adalah untuk membentuk dan melatih kemampuan individu secara terus-menerus guna menyempurnaan diri kearah hidup yang lebih baik

Menurut T. Ramli, pengertian pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengedepankan hal pokok dan makna terhadap moral dan akhlak sehingga hal tersebut akan mampu membentuk pribadi peserta didik yang baik.

Di Indonesia pendidikan karakter sebenarnya merupakan bagian esensial yang menjadi tugas sekolah. Selain pencapaian dari sisi akademis yang memuaskan, seharusnya sekolah tetap bertanggung jawab dalam pembentukan karakter siswa. Namun dalam kenyataannya dua hal ini belum bisa berjalan secara selaras, karena pencapaian akademis mengalahkan idealitas peran sekolah dalam pembentukan karakter.<sup>11</sup>

Di antara tantangan yang paling penting yaitu masalah karakter peserta didik. Tantangan globalisasi menjadikan pendidikan berkarakter menjadi bagian penting demi mewujudkan manusia yang berkualitas. Hal ini mudah diucapkan, tetapi sulit untuk dilakukan.

---

<sup>11</sup> Aidah Nur Siti DKK, *Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bantul Jogjakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2020), hlm 4-6

Didalam Islam, karakter atau akhlak memiliki kedudukan penting dan dianggap mempunyai kegunaan yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Al- Qur'an surat An-Nahl ayat 90:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِلِّ الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: *sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan kerji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat memberi pelajaran.*<sup>12</sup>

Ayat tersebut menjelaskan tentang perintah Allah yang menyuruh manusia untuk berbuat adil, yaitu menunaikan kewajiban berbuat baik dan terbaik. Berbuat kasih sayang pada ciptaan-Nya dengan bersilaturrahmi pada mereka sarta menjauhkan diri dari berbagai bentuk perbuatan buruk yang menyakiti sesama serta merugikan orang lain.

Melalui ayat diatas dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta pendidikan karakter mulia yang harus dieladani agar manusia yang hidup sesuai dengan tuntutan syari'at, yang bertujuan untuk kemaslahatan serta kebahagiaan umat manusia. Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang

---

<sup>12</sup> Ahsin Sakho Muhammad, *Mushaf Famy Bi Syauqin Al-Qur'an Dan Terjemahan*, (Banten: Forum Pelayan Al-Qur'an, 2016), hlm. 277

telah ada dalam Islam mempunyai dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan karakter.<sup>13</sup>

Kunci utama keberhasilan pendidikan karakter yang terletak pada keteladanan seorang pendidik kepada peserta didik, dalam hal ini yaitu pendidik terhadap peserta didik. Keteladanan merupakan metode yang paling berpengaruh dalam mempersiapkan dan membentuk aqidah akhlak, contoh akhlak yang paling dekat yaitu peserta didik atau pendidik, sehingga diharapkan peserta didik akan mampu meniru pendidik dengan disadari atau tidak. Hal tersebut dikarenakan subjek mendidik tidak begitu saja lahir sebagai pribadi bermoral atau berakhlak mulia, tetapi perlu melalui proses, bermetamorfosa sampai bertransformasi menjadi pribadi yang berkarakter positif.<sup>14</sup>

Pendidikan karakter kini menjadi suatu wacana utama dalam kebijakan nasional di bidang pendidikan. Seluruh kegiatan belajar dan mengajar yang ada di negara Indonesia harus mengacu pada pelaksanaan pendidikan karakter. Hal ini juga terserat dalam Naskah Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter yang diterbitkan oleh kementerian Pendidikan Nasional pada tahun 2010.

Karakter ini merupakan suatu keadaan yang berinteraksi secara internal dalam diri individu dan memiliki keterkaitan yang erat dalam konteks lingkungan tempat tinggal individu berada.

Menurut King pembentukan karakter ini merujuk pada bawah individu serta merujuk pula pada pengalaman individu ketika berada di lingkungannya baik

---

<sup>13</sup> Rafiatul Hasanah, *Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Al-Qur'an Dan Hadits*, Jurnal Ilmiah PGSD, Mei 2020, Vol. IV No. 1, hlm. 24

<sup>14</sup> Abdul Jalil, *Karakter Pendidikan Untuk Membentuk Pendidikan Karakter*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6, No. 2, Oktober 2012, Hlm. 183-184

secara subyektif maupun obyektif, interaksi antara bawaan dan lingkungan ini akan saling mempengaruhi hingga pada kadar tertentu membentuk suatu perilaku yang menetap.<sup>15</sup>

Karakter religius adalah sikap dan tindakan melakukan perbaikan kata yang diucapkan melalui simbol-simbol yang digunakan untuk selalu menggunakan kata dan simbol-simbol moral yang menunjukkan didalam diri tersebut beriman kepada Allah SWT, kata-kata dan simbol menghargai perbedaan agama, kata-kata dan simbol menunjang sikap toleran dan kata-kata, simbol yang menunjukkan hidup rukun dengan beda agama.<sup>16</sup>

Dengan demikian, adanya penerapan pendidikan karakter di lembaga formal dari usia dini sangat dibutuhkan. Untuk mencetak pendidikan yang diharapkan, perlu adanya program yang menunjuk kearah pendidikan karakter yang dapat membantu peserta didik mempunyai moral yang baik dan memberikan pengetahuan untuk dapat menghindari hal-hal yang dapat merusak akhlak peserta didik. Pembentukan karakter melalui pendidikan karakter dapat terlaksana melalui pendidikan jalur formal maupun non formal. Pada jalur non-formal dapat terjadi pada lingkungan masyarakat dan keluarga, sedangkan formal terjadi pada lingkungan sekolah.

Negara menyiapkan lembaga sekolah untuk meningkatkan kualitas manusia melalui sebuah pendidikan, yaitu sekolah. Sementara pembentukan karakter tidak dapat terlepas dari peran penting orang tua, pendidik dan

---

<sup>15</sup> Aidah Nur Siti DKK, *Pembelajaran Pendidikan Krakter...*, hlm. 4-7

<sup>16</sup> Suardi dkk, *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Intregasif Moral Diperguruan Tinggi*, (Banten: CV. AA. RIZKY, 2020), hlm. 61

masyarakat. Melalui orang tua, peserta didik dapat mencontoh perilaku yang biasa mereka lakukan di rumah. Melalui pendidik, peserta didik dapat memperoleh pengetahuan tentang apa dan bagaimana cara berbuat baik, sedangkan di masyarakat, peserta didik dapat menerapkan apa yang telah mereka peroleh dari orang tua dan pendidik.<sup>17</sup>

Pendidikan karakter pada sekolah sangatlah penting karena karakter yang dimiliki suatu bangsa sangat menentukan keberadaan bangsa tersebut di mata dunia. Karakter bangsa merupakan hal penting dalam kehidupan bangsa dan bernegara. Karakter dapat diibaratkan sebagai suatu landasan atau pondasi yang sangat dibutuhkan dalam membangun bangsa yang kuat. Bangsa yang memiliki karakter yang kuat mampu menjadikan dirinya sebagai seseorang yang hebat.

Relevansinya dengan pendidikan anak usia dini adalah, bagaimana membuat suatu pengajaran yang membentuk fondasi kekuatan aqidah, ibadah, ilmu dan ekonomi. Dengan pembelajaran aqidah serta pendidikan karakter, maka peserta didik akan dikenalkan konsep ketuhanan yang integral dengan sikap keyakinan bahwa Allah itu benar-benar ada. Ibadah adalah sebuah perbuatan yang tidak berat jika dilakukan secara terus menerus dan menjadi kebiasaan (*habit*). Mengajarkan peserta didik beribadah menggunakan cara keteladanan, demonstrasi, pembiasaan dan lain-lainnya. Dalam konsep pendidikan anak usia dini, aspek aqidah dan ibadah ini akan cukup dalam memenuhi perkembangan moral-spiritual.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Rustan Efendy dan Irmwaddah, *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa*, Jurnal Pendidikan Islam, 2018, Vol. 1, No.1, Hlm. 30-31

<sup>18</sup> Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny, *Metode-Metode Pembelajaran Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini Menurut QS. Lukman 12-19*, (Jawa Barat: Edu Publisher, 2019), hlm. 21-22

Masa perkembangan dan pertumbuhan Usia dini merupakan masa yang menentukan bagaimana peserta didik kedepannya. Dengan demikian pendidikan pada era sekarang sangat mengedepankan pendidikan karakter sedari dini mungkin yaitu saat masuk madrasah peserta didik sudah akan disajikan dengan pendidikan karakter. Penerapan ibadah sejak dini yang dilatih sedari dini tentunya akan membawa dampak yang baik dimasa mendatang serta dapat membantu perkembangan anak terutama sikap dan perilaku.

#### Kegiatan keagamaan di sekolah

dasar, tentu masih membutuhkan bimbingan dari guru, dimana guru membimbing, menuntun, memberikan contoh, bahkan mengantarkan anak didiknya ke arah pada kedewasaan yang muslim guna membentuk karakter berakhlakul karimah dari dini. Sedangkan SD Islam Al Hidayah merupakan sekolah yang sangat mengedepankan atau mengunggulkan keagamaannya sesuai dengan nama sekolahannya yaitu sekolah dasar Islam, Kegiatan keagamaan yang ada di SD Islam antara lain:

- a. Membaca doa bersama sebelum jam pelajaran dan juga membaca materi plus setelah selesai sholat dhuha, materi plus tersebut berisi berupa asmaul husna, hadits-hadits, do'a-do'a dan juzz 'amma.
- b. Sholat dhuha, sholat dzuhur berjama'ah serta sholat ashar berjama'ah bagi yang ikut ekstrakurikuler.

Kegiatan-kegiatan keagamaan yang diterapkan disekolah dilakukan setiap harinya guna membentuk karakter peserta didik menjadi lebih baik.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Hasil Observasi pada selasa 22 Februari 2022

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini berjudul implementasi pendidikan berkarakter melalui ibadah sejak dini pada siswa di SD Islam Al Hidayah Samir Ngunut Tulungagung. Judul ini sekaligus menjadi di bahasan yang diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pendidikan berkarakter melalui ibadah sejak dini pada siswa di SD Islam Al Hidayah samir Ngunut Tulungagung?
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan berkarakter melalui ibadah sejak dini pada siswa di SD Islam Al Hidayah Samir Ngunut Tulungagung?
3. Bagaimana hasil dari pelaksanaan pendidikan berkarakter melalui ibadah sejak dini pada siswa di SD Islam Al Hidayah Samir Ngunut Tulungagung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat diketahui tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perencanaan pendidikan berkarakter melalui ibadah sejak dini pada siswa di SD Islam Al Hidayah samir Ngunut Tulungagung
2. Untuk mengetahui seperti apa pelaksanaan pendidikan berkarakter melalui ibadah sejak dini pada siswa di SDI Al Hidayah Samir Ngunut Tulungagung.
3. Untuk mengetahui hasil dari pelaksanaan pendidikan berkarakter melalui ibadah sejak dini pada siswa di SD Islam Al Hidayah Samir Ngunut Tulungagung

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang sudah disebutkan diatas, maka dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat untuk berbagi pihak yang terkait. Adapun kegunaan penelitian yang diharapkan sesuai dengan masalah yang diangkat adalah :

##### **1. Manfaat Teoris**

Penelitian ini diharapkan bisa memberi informasi atau tambahan ilmu dalam sebuah pendidikan.dan juga bisa sebagai salah satu tambahan dari pembentukan karakter yang baik untuk generasi penerus yang akan mendatag.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi lembaga**

Penelitian ini diharapkan bisa berguna untuk bahan kebijakan atau evaluasi kepala sekolah dalam menyusun program pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Serta bisa berguna untuk nilai-nilai moral dalam pembentukan karakter siswa yang lebih baik lagi.

###### **b. Bagi Kepala Sekolah**

Dapat dijadikan sumber evaluasi dan sumber informasi dalam upaya meningkatkan efektivitas mengajar saat menghadapi siswanya sehingga dapat meningkatkan daya kreatifitasan tinggi karena diharuskan bisa menyampaikan materi terhadap seluruh peserta didik. Selain itu dapat digunakan sebagai dasar untuk evaluasi untuk mengetahui tahap

perkembangan penguasaan peserta didik terhadap pembelajaran karakter melalui sebuah ibadah-ibadah.

c. Bagi Peserta Didik

Peneliti berharap penulisan ini bisa berguna bagi peserta didik untuk membentuk dan meningkatkan karakter religius yang sudah ada pada dalam diri peserta didik agar bisa menjadi lebih baik lagi untuk kedepannya.

d. Bagi Peneliti

1. Memberikan sebuah pengalaman untuk memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan konsep yang diajarkan pada saat pembelajaran di SD Islam Al Hidayah Samir Ngunut Tulungagung.
2. Dapat menambah wawasan dalam mengaplikasikan teori yang didapat semasa kuliah, khususnya mengenai pendidikan karakter.

## **E. Penegasan Istilah**

Agar dari semua pihak tidak terjadi kesalah fahaman mengenai istilah yang terkandung dalam penelitian ini, maka perlu adanya penegasan istilah sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

a. Implementasi

Implementasi secara singkat dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Seperti yang ada di dalam Kamus Besar Indonesia, berarti penerapan. Dalam pengertian diatas, implementasi dapat diartikan sebagai

penerapan atau pelaksanaan suatu aktivitas guna mencapai suatu tujuan atau sasaran.<sup>20</sup>

b. Pendidikan Karakter

Secara sederhana pendidikan dapat dimaknai sebagai usaha membantu peserta didik mengembangkan seluruh potensinya (hati, pikir, rasa, dan karsa, serta raga) untuk menghadapi masa depan. Pada sisi lain, pendidikan karakter pada dasarnya mencakup pengembangan substansi, proses, dan suasana atau lingkungan yang menggugah, mendorong, dan memudahkan seseorang untuk mengembangkan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan ini timbul dan berkembang dengan didasari oleh kesadaran, keyakinan, kepekaan, dan sikap orang yang bersangkutan. Dengan demikian, karakter yang ingin dibangun melalui pendidikan karakter bersifat inside-out, dalam arti bahwa perilaku yang terjadi karena dorongan dari dalam, bukan paksaan dari luar. Sehingga desain pendidikan karakter meliputi pengembangan potensi manusia dalam pengembangan karakter yang baik.<sup>21</sup>

c. Ibadah sejak dini

Ibadah merupakan bentuk manusia menunaikan tanggung jawabnya kepada Allah sebagai umat islam. salah satu contoh bentuk ibadah yang harus ditunaikan manusia adalah shalat, shalat dapat mengantarkan manusia menuju surga-Nya. Sudah menjadi suatu keharusan bagi setiap

---

<sup>20</sup> Arinda Firdianti, *Implementasi Manajemen Beebasis Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*, (Yogyakarta: CV. Gre Publishing, 2018), hlm. 19

<sup>21</sup> Muhammad Ali Ramdani, "Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter". *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*. Vol. 08 No. 01 2014, Hlm 32

muslim untuk shalat tepat pada waktunya dan tidak menundanya jika adzan berkumandang.<sup>22</sup> Selain berkewajiban shalat banyak sunah-sunah yang bisa dilakukan umat muslim seperti melaksanakan shalat sunah, membaca al qur'an.

Usia dini merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan perkembangan dimasa selanjutnya. Masa anak-anak merupakan gambaran manusia sebagai manusia. Perilaku yang berkelainan pada masa dewasa dapat dideteksi pada masa anak-anak. Ada beberapa karakteristik anak usia dini yang secara umum sama atau dimiliki anak secara universal.<sup>23</sup> Dari hal tersebut bisa disimpulkan bahwa penerapan ibadah dini yang dilatih sedari dini akan membawa dampak yang baik dimasa mendatang serta dapat membantu perkembangan anak terutama dalam sikap dan perilaku.

## 2. Secara Operasional

Secara operasional yang dimaksud dengan penerapan pendidikan karakter melalui ibadah sejak dini adalah, suatu penerapan guru dalam menanamkan suatu penerapan, yaitu dengan cara peserta didik dilatih dan dibiasakan untuk melaksanakan suatu hal yang berbau islami seperti kegiatan Sholat berjama'ah, hafalan surat-surat, membaca dan membaca serta menghafal asmaul husna, hal tersebut bertujuan agar siswa mempunyai

---

<sup>22</sup> Marzuki, "Kemitraan Madrasah dan Orang Tua Dalam Menanamkan Kedisiplinan Ibadah Siswa MA Asy-Syafi'iyah Kendari". Jurnal Al-Ta'dib, Vol. 10 No. 2, Juli-Desember 2017. Hlm. 166

<sup>23</sup>Cyrus T. Lalompoh dkk, *Metode Pengembangan Moral Dan Nilai-Nilai Keagamaan Bagi Anak Usia Dini*, (Jakarta:Grasindo, 2017), hlm.35

jiwa serta rohani yang baik sedari dini dan akan terbawa dimasa yang akan mendatang.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan untuk mempermudah dalam memahami skripsi ini. Sistematika yang digunakan dalam pembahasan ini disusun menjadi 3 bagian sub bab, adapun sistematika pembahasannya yaitu sebagai berikut:

1. Bab 1 Pendahuluan, pada bagian awal terdiri halaman sampul depan, halaman judul, halaman pengesahan, latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.
2. Bab II Kajian teori, pada bab ini peneliti menulis metode penelitian, membahas tentang : Pendekatan dan rancangan penelitian, jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahapan-tahapan dari penelitian.
3. Bab III Metode penelitian, yang terdiri atas rencana penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, pengecekan kebatasan penemuan, dan tahap-tahap penelitian.
4. BAB IV Hasil penelitian, pada bab ini memuat sub bab deskripsi data, temuan penelitian, dan hasil analisa data.
5. BAB V Pembahasan, hasil ini berisi analisa temuan dari bab sebelumnya untuk menemukan sebuah hasil yang sesuai dengan rumusan masalah.

6. BAB VI Penutup, yang memuat kesimpulan dari penelitian dan saran, sedangkan saran dibuat melalui hasil penemuan dan pertimbangan penulis.

Pada bagian akhir peneliti skripsi memuat uraian yang memuat daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.